

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Peran Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>10</sup>

Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak akan pernah kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik akan bersikap dinamis dan menyiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah akan dipengaruhi oleh kepemimpinan di sekolah.<sup>11</sup>

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal, pernyataan Kartini kartono dalam buku Idochi Anwar menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 83.

<sup>11</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Teras, 2009),167.

<sup>12</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004),78.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an (QS. Shad ayat 26):

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ  
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ  
يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan”.*<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengaturan dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya guru pendidikan agama Islam.

## 2. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Sebagai kepala sekolah visioner pasti memiliki berbagai strategi untuk mencapai visi dan misi. Hal ini Asmani menjelaskan bahwa kiat-kiat kepala sekolah sukses adalah memberi keteladanan, cerdas memilih bawahan, berorientasi pemberdayaan, mengedepankan kaderisasi, menjaga keseimbangan, aktif kerjasama dengan pihak lain, kreatif mengembangkan kemandirian dana, proaktif meningkatkan diversifikasi, rutin melakukan supervisi, menciptakan transparansi dan akuntabilitas, memberikan jaminan masa depan.<sup>14</sup>

Adapun penjelasan lain dari tanggung jawab kepala sekolah yaitu tertera pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang isinya adalah:

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya*.,455.

<sup>14</sup>Ma'ruf Jamal Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 229.

”Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membemuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagai kepala sekolah harus memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

a. Pengelolaan

Suatu proses yang ada pada dasarnya meliputi pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, tanah, gedung serta pemilikannya.

b. Penilaian

- 1) Penilaian pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan dan pengembangan, serta untuk penentuan akreditasi pendidikan dasar yang bersangkutan.
- 2) Penilaian sekolah menengah dilaksanakan secara berahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka.

Tujuan penilaian pada dasarnya untuk :

- a) Memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuafn belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lain.
- b) Dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentu akreditasi sekolah menengah yang bersangkutan.

c. Bimbingan

---

<sup>15</sup>Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya., 7.

Yaitu bantuan yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

d. Pembiayaan

Meliputi:

- 1) Gaji guru, tenaga kependidikan lainnya dan tenaga administrasi,
- 2) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana,
- 3) Penyelenggara pendidikan,
- 4) Biaya perluasan dan pengembangan.

e. Pengawasan

Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Pengawasan meliputi segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan.

f. Pengembangan

Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.<sup>16</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin di sekolah tentunya prinsip-prinsip kepemimpinannya harus dipahami dalam rangka mengembangkan sekolahnya. Prinsip-prinsip kepemimpinan secara umum antara lain:

- 1) Konstruktif, kepala sekolah harus memberikan dorongan dan pembinaan kepada setiap guru dan stafnya untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.

---

<sup>16</sup>Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 84.

- 2) Kreatif, kepala sekolah jangan terjebak kepada pola pola kerja lama yang dikerjakan oleh kepala sekolah sebelumnya, namun dia harus selalu kreatif mencari gagasan gagasan baru dalam menjalankan tugasnya.
- 3) Partisipasif, memberikan kepercayaan kepada semua pihak untuk selalu terlibat dalam setiap aktivitas sekolah.
- 4) Kooperatif, kepala sekolah harus senantiasa bekerja sama dengan semua komponen yang lerkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- 5) Delegatif, kepala sekolah berupaya memberikan kepercayaan kepada staf untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan deskripsi tugas atau jabatannya.
- 6) Integratif, untuk menghasilkan suatu sinergi yang besar, kepala sekolah harus mengintegrasikan semua kegiatannya agar tujuan sekolah dapat tercapai.
- 7) Rasional dan objektif, kepala sekolah berupaya untuk menjadi pemimpin yang bijak dalam melaksanakan tugasnya dan bertindak berdasarkan perimbangan rasio dan obyektif, bukan dengan emosional.
- 8) Pragmatis, kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan dan target harus mendasarkan pada kondisi dan kemampuan riil yang dimiliki oleh sekolah.
- 9) Tidak memaksakan diri untuk melakukan kegiatan di luar kemampuan dan target.<sup>17</sup>
- 10) Keteladanan, kepala sekolah sebagai seorang flgur yang patut memberikan keteladanan kepada seluruh staf, guru dan para siswa. Oleh karena itu kepala sekolah hams senantiasa menunjukkan perilaku perilaku yang baik dan mampu menunjukkan perilakunya sebagai pemimpin.

---

<sup>17</sup>Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 94.

- 11) Adaptable dan Fleksibel, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan juga menciptakan kondisi kerja yang mendukung staf untuk cepat beradaptasi.

#### 4. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *educator*, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, *innovator*, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, *innovator* dan motivator (EMASLIM).<sup>18</sup>

Fungsi kepemimpinan pendidikan terbagi atas:

- a. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data atau bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan kepemimpinan yang mampu memenuhi aspirasi di dalam kelompoknya. Dengan demikian keputusan akan dipandang sebagai sesuatu yang patut atau tepat untuk dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- b. Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan pengharapan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpinnya, sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan

---

<sup>18</sup>E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah professiona* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 98.

petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.<sup>19</sup>

Adapun penjabaran dari tugas dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.<sup>20</sup>

Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai yaitu:

- a. Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b. Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
- c. Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah.
- d. Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.<sup>21</sup>

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

<sup>19</sup> Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan*, ( Jakarta: Bina Ilmu, 2004 ), 55.

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 99.

<sup>21</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* .,123.

- 1) Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya, memberikan kesempatan bagi para guru yang belum mencapai jenjang sarjana untuk mengikuti kuliah di universitas terdekat dengan sekolah, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- 2) Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan dipapan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- 3) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing tenaga kependidikan non guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.

## 2. Kepala Sekolah sebagai Manajer

---

<sup>22</sup> E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 101.

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumberdaya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Menurut Stoner dalam buku Wahjosumidjo menyatakan bahwa ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa:

- a. Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain.
- b. Kepala sekolah bertanggung jawab atas segala kebijakan yang telah di buat.
- c. Dengan waktu yang terbatas kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan.
- d. Kepala sekolah harus berfikir secara analistik dan konseptual.
- e. Kepala sekolah sebagai juru penengah.
- f. Kepala sekolah sebagai politisi.<sup>24</sup>

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa kepala sekolah sebagai sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasi kembali.

### 3. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola

---

<sup>23</sup>Ibid.,103.

<sup>24</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*.,97.

administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.<sup>25</sup> Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasional sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengelola kurikulum harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran, penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.
- b. Kemampuan mengelola administrasi peserta didik harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi peserta didik, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan kelengkapan data administrasi hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik
- c. Kemampuan mengelola administrasi personalia harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga guru serta pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga kependidikan non guru, seperti pustakawan, laporan, pegawai tata usaha, penjaga sekolah, dan teknisi.
- d. Kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi *meubeler*, pengembangan kelengkapan data administrasi alat mesin kantor (AMK), pengembangan kelengkapan data administrasi buku atau bahan pustaka, pengembangan kelengkapan data administrasi alat

---

<sup>25</sup>Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan.*, 53.

laboratorium, serta pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel dan workshop.

- e. Kemampuan mengelola administrasi kearsipan harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi surat masuk, pengembangan data administrasi surat keluar, pengembangan kelengkapan data administrasi surat keputusan dan pengembangan kelengkapan data administrasi surat edaran.<sup>26</sup>
- f. Kemampuan mengelola administrasi keuangan harus diwujudkan dalam pengembangan administrasi keuangan rutin, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari masyarakat dan orang tua peserta didik, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari pemerintah yakni uang yang harus dipertanggung jawabkan (UYHD), dan dana bantuan operasional (DBO), pengembangan proposal untuk mendapatkan bantuan keuangan, seperti hibah atau *block grant*, dan pengembangan proposal untuk mencari berbagai kemungkinan dalam mendapatkan bantuan keuangan dari berbagai pihak yang tidak mengikat.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mengelola semua perangkat KBM secara sempurna dengan bukti berupa data administrasi yang akurat serta mampu mengelola administrasi kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana dan administrasi persuratan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

#### 4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

---

<sup>26</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 68.

Menurut pendapat Purwanto supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>27</sup>Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel maupu material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha menenuhi syarat-syarat itu.

Beberapa langkah yang perlu dikerjakan supervisor antara lain:

- a. Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- b. Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- c. Mengadakan kunjungan kelas yang teratur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.
- d. Pada awal tahun pelajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai kurikulum yang berlaku.
- e. Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum pelaksanaanya di sekolah dan setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:

- 1) Mengetahui keadaan atau kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- 2) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.

---

<sup>27</sup>Ibid.,76.

- 3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- 5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua peserta didik.<sup>28</sup>

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuanwakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkannya keterampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.

#### 5. Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>29</sup>

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup:

- a. Kepribadian
- b. Keahlian dasar
- c. Pengalaman dan pengetahuan profesional
- d. pengetahuan administrasi dan pengawasan.<sup>30</sup>

Menurut Koontz dalam buku Sulistyorini menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

<sup>28</sup>W Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Wineka Media, 2005),51.

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 115.

<sup>30</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya.*, 110.

- 1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan kepada guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Dalam penerapannya, kepala sekolah sebagai *leader* dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan yaitu: demokratis, otoriter, dan bebas (*laissez faire*). Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersama oleh seorang *leader*, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.<sup>31</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai *leader* dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat di antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.

#### 6. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara:

---

<sup>31</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam.*, 175.

- a. Konstruktif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembannya kepada masing-masing tenaga kependidikan.
- b. Kreatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya . hal ini dilakukan agar tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- c. Delegatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.<sup>32</sup>
- d. *Integrative*, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.
- e. Rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.
- f. Pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target

---

<sup>32</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 118.

berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

- g. Keteladanan, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.
- h. *Adaptabel* dan fleksibel, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu berusaha beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>33</sup>

Jadi sesuai dengan pemaparan di atas, dapat difahami bahwa dalam melaksanakan serta menjalankan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

#### 7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, oleh karena itu motivasilah yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>34</sup> Jika dikaji lebih jauh, keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor

---

<sup>33</sup> Ibid., 119.

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektivitas kerja.

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.<sup>35</sup>

Adapun tugas dan peran kepala sekolah sebagai motivator adalah:

a. Pengaturan lingkungan fisik

Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

b. Pengaturan suasana kerja

Suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

c. Disiplin

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai

---

<sup>35</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 122.

tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.<sup>36</sup>

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah:

- 1) Membantu dalam mengembangkan pola perilakunya
- 2) Membantu dalam meningkatkan standar perilakunya
- 3) Melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama.

d. Dorongan

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

e. Penghargaan

Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya. Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkannya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Sagala Syaiful, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu pendidikan*(Bandung: Afabeta, 2009), 117.

<sup>37</sup>Ibid., 118.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

## 5. Persyaratan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

- a. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.
- b. Percaya diri sendiri dan bersifat *membership*. Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan.
- c. Cakap bergaul dan ramah tamah. Pemimpin yang memiliki kemampuan bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami sikap, tingkah laku, kebutuhan, kekecewaan yang timbul, harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan anggota kelompoknya.
- d. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Seorang pemimpin harus memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif, selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauannya untuk bekerja secara efektif.
- e. Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa. Seorang pemimpin harus mampu mengelola kerja sama kelompok manusia sebagai suatu organisasi, dengan pembagian satuan kerja dan penempatan setiap personal secara tepat dan berdaya guna.

- f. Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya. Untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengemban misi tertentu selalu diperlukan personal yang memiliki ketrampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya.
- g. Sikap menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana. Seorang pemimpin harus selalu berusaha membantu atau menolong orang-orang yang dipimpinya apabila menghadapi kesulitan dalam bidang kerja maupun kesulitan pribadi.
- h. Memiliki keseimbangan atau kestabilan emosional dan bersifat sabar. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu berusaha mempergunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dalam mengambil suatu keputusan.
- i. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi. Seorang pemimpin selalu bekerja dan berbuat untuk kepentingan organisasi atau semua orang yang menjadi anggota kelompoknya.
- j. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin selalu menjadi contoh atau patokan dan suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinya.
- k. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan akan menimbulkan kepercayaan orang lain.<sup>38</sup>
- l. Bijaksana dan selalu berlaku adil. Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perseorangan atau kelompok-kelompok kecil di dalam organisasi.

---

<sup>38</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 106.

- m. Disiplin. Seorang pemimpin harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan disiplin kerja, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya.
- n. Berpengetahuan dan berpandangan luas. Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.
- o. Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif.<sup>39</sup>

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa jika seorang pemimpin sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada di atas, maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen.

## **B. Tahapan dan Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai**

### **1. Pengertian Penanaman**

Penanaman merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. Penanaman atau internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pihak pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan yang merupakan nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya.

Penanaman adalah upaya dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tersampaikan di dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses penanaman tersebut.<sup>40</sup> Jadi penanaman

---

<sup>39</sup>Ibid., 110.

<sup>40</sup> Fakhri, *Pengertian Penanaman Nilai* (Bandung: Gema Insani, 2006), 14.

merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

## **2. Tujuan Penanaman Nilai**

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya terhadap dan bertingkat.

Sedangkan menurut Mujib dan Mudzakir menyangkut penanaman nilai-nilai, yang di dalamnya terdapat iman, islam, dan ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya. Secara teoritis, tujuan akhir di bedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di tanamkan.
- b. Tujuan Fungsional. Tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, efeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, suatu yang ditetapkan.
- c. Tujuan operasional. Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.<sup>41</sup>

## **3. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam**

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Mulia, 2006), 75.

Menurut Muhaimin tahap-tahap dalam penanaman nilai adalah:

- a. Tahap transformasi, pada tahap ini guru atau pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahapan pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam lagi dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru atau pendidik dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>42</sup>

Jadi, dalam tahapan ini guru atau pendidik tidak sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tetapi juga melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi siswa dan pendidik yang bersifat timbal balik.

Selain itu di dalam langkah penanaman nilai sebagai berikut:

- a. Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya.
- b. Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dan aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Mengorganisasikan nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri

---

<sup>42</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2012), 178.

sehingga ia memiliki suatu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

- e. Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yakni dengan membiasakan dengan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang diorganisir dalam tingkah laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>43</sup>

### C. Nilai-nilai Agama Islam

#### 1. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam

Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia, maka dari itu nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>44</sup>

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Salah satu pengertian agama adalah diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu suku “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau” jadi manakala suku kata “a” dan “gama” maka mempunyai arti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>45</sup>

Sedangkan Islam berasal dari bahasa arab yaitu *salam* yang artinya selamat, sentosa, dan damai. Asal kata tersebut dibentuk dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, dan berani juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah

---

<sup>43</sup> Ibid., 179.

<sup>44</sup> Abu Ahmadi dan Noer Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2008), 202.

<sup>45</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 287.

menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>46</sup>

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas Islam adalah ajaran ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia.

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, yang saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk sebuah teori-teori Islam yang baku.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keIslaman adalah:

“Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu nafsu manusiawi dan mampu melampaui sunjektivitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial”.<sup>47</sup>

Nilai-nilai agama islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-

---

<sup>46</sup>Ibid., 221.

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Rosdakarya, 2011), 783.

cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batin, diridhoi atau tidak diridhoi.

Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi tingkah laku manusia. Secara garis besar, penggunaan kriteria benar salah dalam penetapan nilai adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan nilai operatif menurut Muhammad Alim adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia yaitu: baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik) nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempumaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaanya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makmh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya,

sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>48</sup>

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai *ilahiyyah* dan *ubudiyah*, *ilahiyyah muamalah*, dan nilai *etik insani* yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

## 2. Macam-macam Nilai agama Islam

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia.<sup>49</sup> Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan agar lebih mudak untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup tiga hal:

---

<sup>48</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 110.

<sup>49</sup>Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulillah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2015), 17.

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikatNya, iman kepada KitabNya, iman kepada RasulNya, Hari Akhir, *Qadha* dan *Qadhar*.
- b. Islam merupakan Agama yang diberikan oleh Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam: mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba seolah-olah hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihatNya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya.<sup>50</sup>

Mengkaji Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut:

#### 1. Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang pertama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo*, *credo* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang

---

<sup>50</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim.*, 125.

wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>51</sup>

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut orang muslim dalam mengucapkan dua kalimah syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar pengucapan semata, tetapi juga harus disertai keyakinan yang kuat dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b. Menghilangkan sifat putus asa dan menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dalam menghadapi setiap persoalan atau situasi.
- c. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- d. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- e. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
- f. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Hendi Suhendi, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 126.

<sup>52</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim.*, 131

Akidah atau keimanan yang dimiliki setiap orang selalu berbeda. Akidah mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda pula. Tingkatan-tingkatan iman adalah:

- 1) Taqlid, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru ada orang lain tanpa tahu dasarnya.
- 2) Yakin, tingkatan keyakinan yang didasarkan mas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- 3) Ainul yakin, tingkatan keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan obyek.<sup>53</sup>

## 2. Nilai Ibadah

### a. Pengertian ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepadaNya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, yaitu:

---

<sup>53</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 201.

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun yang bathin.<sup>54</sup>

b. Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu:

- 1) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, zakat dan haji
- 2) Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah

c. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al- Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti *bid'ah*, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid'ah* adalah sesat, sehingga ibadah tersebut akan

---

<sup>54</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksa, 2011), 62.

ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasulullah.<sup>55</sup>

Maka dari itu agar ibadah kita diterima Allah, maka kita harus memiliki sifat berikut.

- 1) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
- 2) Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
- 3) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya
- 4) Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk-makhluk di atas bumi. Inti itu adalah ruh, ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaannya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Ahmad Thaib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Perdana Media, 2003), 140.

<sup>56</sup>Ibid., 142.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

### 3. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan.<sup>57</sup>

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-ahlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim.*,151.

<sup>58</sup>Hendi Suhendi, *Akidah Akhlak.*, 95.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Akhlakdiibaratkan suatu “buah” pada pohon Islam yang berakarkan aqidah dan bercabang ibadah.<sup>59</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Daud Ali sebagai berikut:

#### 1) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah:

---

<sup>59</sup>Roli Abdul Rohman, *Akidah dan Akhlak* (Bengkulu: Tiga Serangkai, 2007) , 211.

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.<sup>60</sup>
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

## 2) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai nilaitesebut yang patut dipertimbangkan:

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan(*ukhuwwah*), yaitu semangat dalam persaudraan. Maksudnya manusia itu harus saling

---

<sup>60</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 247.

menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.

- c) Persamaan, (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d) Adil, Yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h) Lapang dada (*Insyrof*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- i) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.<sup>61</sup>
- k) Hemat, yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia diatas dapat membentuk pribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketakwaan kepada Allah. Nilai-nilai diatas yang mementuk akhlak masih bisa ditambah lagi dengan beberapa nilai yang masih banyak sekali.

---

<sup>61</sup>Ibid.,260.

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Berarti manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada. Yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan. Dari beberapa uraian diatas, didalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Ibid., 359.